

Kesiapan Guru dalam Merancang Modul Ajar Kurikulum Merdeka Belajar

Desya Mas Ningrum^{1*}, Muhammad Sofwan²
Magister Pendidikan Dasar, Universitas Jambi, Indonesia^{1,2}
Correspondence author : dessyamn123@gmail.com¹

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah menggambarkan kesiapan guru dalam merancang modul ajar kurikulum merdeka belajar di SDN 205/IV Kota Jambi, dan mengidentifikasi hambatan-hambatan yang dihadapi guru dalam merancang modul ajar kurikulum merdeka di SDN 205/IV Kota Jambi. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Subjek penelitian meliputi kepala sekolah, guru kelas 1, dan guru kelas 4. Objek penelitian ini adalah kesiapan guru kelas dalam merancang modul ajar kurikulum merdeka belajar. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Data dianalisis dengan menggunakan teknik reduksi data, display data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Guru telah mengikuti pelatihan IHT untuk meningkatkan kualitas diri guna merancang perangkat ajar kurikulum merdeka. Guru juga rutin mengikuti KKG, Selain itu terdapat kendala yang dihadapi guru dalam merancang modul ajar, antara lain kurangnya referensi, kurangnya kreativitas, serta keterbatasan buku ajar dan koneksi internet, sehingga mereka kesulitan mendapatkan materi ajar yang memadai. Untuk mengatasi kendala tersebut, pihak sekolah telah menyediakan fasilitas yang memadai guna mencapai tujuan yang diinginkan. Selain itu, guru juga aktif mengikuti kegiatan KKG besar dan KKG kecil.

Kata Kunci : Kesiapan guru, Modul Ajar, Kurikulum Merdeka

Teacher Readiness In Designing Learning Free Curriculum Teaching Modules

ABSTRACT

The purpose of this study is to describe the readiness of teachers in designing independent learning curriculum teaching modules at SDN 205/IV Jambi City, and identify obstacles faced by teachers in designing independent curriculum teaching modules at SDN 205/IV Jambi City. This research is a qualitative research with a descriptive approach. The subjects of the study included the principal, grade 1 teacher, and grade 4 teacher. The object of this research is the readiness of class teachers in designing teaching modules for the independent learning curriculum. Data collection is done through observation, interviews, and documentation studies. The data was analyzed using data reduction techniques, data display, and inference. The results showed that teachers had attended IHT training to improve their quality to design independent curriculum teaching tools. Teachers also regularly follow the KKG, in addition to that there are obstacles faced by teachers in designing teaching modules, including lack of references, lack of creativity, and limited textbooks and internet connection, so they have difficulty getting adequate teaching materials. To overcome these obstacles, the school has provided adequate facilities to achieve the desired goals. In addition, teachers also actively participate in large KKG and small KKG activities.

Keywords : *Teacher readiness, Teaching Module, Independent Curriculum*

PENDAHULUAN

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) serta tuntutan peningkatan mutu pembelajaran semakin mendorong upaya-upaya pembaharuan pemanfaatan hasil-hasil teknologi dalam proses belajar. Perkembangan IPTEK juga mendorong penciptaan media pembelajaran yang kreatif. Untuk memenuhi tuntutan tersebut, tugas yang diemban oleh guru atau pengajar adalah mampu menciptakan secara inovatif dan kreatif alat-alat teknologi untuk membantu berlangsungnya proses belajar mengajar sehingga mencapai tujuan pembelajaran. Hal tersebut sejalan dengan Simanjuntak (2020) menyatakan bahwa peran teknologi informasi dalam kegiatan belajar mengajar merupakan proses yang dapat membantu untuk menyampaikan pelajaran atau pengetahuan terhadap peserta didik dalam kegiatan mengajar yang efektif. Pada saat ini kurikulum mengalami berbagai perubahan dengan tujuan untuk memperbaiki kualitas pendidikan.

Salah satu target dari sistem pendidikan di Indonesia adalah untuk menciptakan generasi yang pintar dan berakhlak. Namun, pencapaian tujuan tersebut masih terhambat oleh kekurangan dalam sistem pendidikan, yang menyebabkan berbagai masalah seperti intimidasi dan kekerasan di lingkungan sekolah, serta kecurangan dalam proses pendidikan. Semua masalah ini menjadi tanggung jawab bersama, dan diperlukan kesadaran akan pentingnya pendidikan untuk mengatasi tantangan-tantangan ini (Ainia, 2020:96).

Perubahan kurikulum Kurikulum 2013 menjadi Kurikulum Merdeka telah disiapkan oleh pemerintah. Berbagai upaya telah dilakukan oleh pemerintah sebelum kurikulum yang baru ini benar-benar diterapkan pada tahun ajaran baru 2021. Kegiatan uji publik dilakukan untuk memperoleh masukan dari berbagai lapisan masyarakat. Seminar dan pelatihan-pelatihan bagi guru dalam persiapan menghadapi Kurikulum Merdeka ini juga telah dirancang sedemikian rupa. Hal tersebut dilakukan oleh pemerintah tentunya bertujuan agar ketika Kurikulum Merdeka ini dilaksanakan tidak memiliki kendala dan halangan yang berarti bagi para guru sebagai pelaksana di lapangan.

Menurut Hamalik (2012) Pendekatan perencanaan kurikulum yang bersifat "administrative approach" melibatkan perencanaan kurikulum yang didominasi oleh pihak atasan atau administrator. Kurikulum direncanakan dari puncak hierarki kemudian diterapkan secara hierarkis ke instansi-instansi bawahan, termasuk guru-guru di lapangan. Dalam konteks ini, guru-guru cenderung bersifat pasif, berperan sebagai penerima dan pelaksana kebijakan yang ditetapkan oleh pihak administrasi.

Di sisi lain, pendekatan yang bersifat "grassroots approach" dimulai dari bawah, yaitu dari inisiatif guru-guru atau sekolah secara individu. Guru-guru dan kepala sekolah memiliki peran aktif dalam merencanakan kurikulum atau mengusulkan perubahan kurikulum karena mereka melihat kekurangan-kekurangan dalam kurikulum yang ada. Mereka tertarik dengan ide-ide baru mengenai kurikulum dan bersedia menerapkannya di sekolah mereka untuk meningkatkan mutu pendidikan. Pendekatan ini memungkinkan adanya partisipasi aktif dari stakeholder pendidikan di tingkat sekolah, sehingga kurikulum dapat lebih responsif terhadap kebutuhan dan konteks lokal.

Maka dari itu, sosialisasi dan pelatihan Kurikulum Merdeka terhadap guru sebagai pelaksana di lapangan menjadi sebuah hal yang penting dan wajib hukumnya. Mengingat, guru sebagai mentor utama penentu keberhasilan penerapan Kurikulum Merdeka ini di lapangan. Kesiapan dan pemahaman guru terhadap Kurikulum Merdeka harus dimiliki oleh semua guru. Pemahaman inilah yang akan menjadikan guru bisa

melakukan tindakan yang sesuai dengan maksud dan tujuan yang ada dalam Kurikulum Merdeka. Dengan demikian kesiapan dan pemahaman guru terhadap Kurikulum Merdeka ini menjadi hal yang sangat menentukan dalam keberhasilan dan pencapaian tujuan dari Kurikulum Merdeka itu sendiri.

Menurut Bandura dkk (Maddox, N. dkk, 2000: 277), kesiapan terdiri dari tiga aspek: 1) kesiapan sikap dan emosi (*emotive attitudeinal readiness*), 2) kesiapan kognitif (*cognitive readiness*), dan 3) kesiapan perilaku (*behavioral readiness*). Tiga jenis kesiapan ini menjadi fokus penelitian ini. Kesiapan guru masih sangat kurang dalam memenuhi setiap kompetensi yang diperlukan untuk mencapai tujuan pembelajaran tematik-integratif.

Proses pendidikan memerlukan penerapan metode yang sesuai untuk efektif dalam menyampaikan materi. Metode mengajar merujuk pada semua kegiatan terarah yang dilakukan oleh guru untuk memenuhi kompetensi mata pelajaran yang diajarkan, karakteristik perkembangan siswa, serta konteks lingkungan sekitar, dengan tujuan membantu siswa mencapai proses belajar yang diinginkan dan mengubah perilaku mereka sesuai dengan yang diharapkan (Asy Syaibani, 1988).

Berdasarkan observasi yang dilakukan di SDN 205/IV Kota Jambi terkait kebijakan baru, yaitu sistem pembelajaran merdeka belajar, dimana di SDN 205/IV Kota Jambi telah menerapkan kebijakan sistem merdeka belajar di awal ajaran baru tahun 2021. Kepala sekolah menjelaskan bahwa untuk menerapkan sistem pembelajaran merdeka belajar ini yang pertama dimulai dari kesiapan guru terlebih dahulu. Sistem pembelajaran merdeka belajar adalah sebuah kebijakan baru yang tentu saja memiliki hambatan dan kendala untuk menerapkannya, terutama bagi guru yang sebagai bagian integral dalam pendidikan dan komponen penting dalam pembelajaran pasti memiliki permasalahan yang sepatutnya harus dituntaskan. Menurut Djamarah (2010:325), pembelajaran adalah suatu struktur yang bertujuan untuk mendukung proses belajar siswa, yang terdiri dari rangkaian kejadian yang direncanakan dan diatur sedemikian rupa untuk mempengaruhi dan mendukung terjadinya proses belajar siswa yang bersifat internal. Pembelajaran yang bermakna adalah apabila peserta didik aktif dalam kegiatan pembelajaran. Keterlibatan peserta didik secara aktif dapat menciptakan pembelajaran efektif dan saling bekerja sama dalam belajar sehingga tercipta suasana yang menyenangkan (Efendi, 2017:16)

Selain itu, dapat diketahui bahwa penerapan merdeka belajar di sekolah tersebut telah menerapkan merdeka belajar pada saat proses pembelajaran berlangsung. Adapun kesiapan yang dilakukan guru di SDN 205/IV Kota Jambi diantaranya, yaitu guru harus mengetahui komponen modul ajar, dimana modul ajar ini harus dibuat secara berurutan atau sistematis serta disesuaikan dengan lingkungan sekolah dan karakter siswanya. Modul ajar dalam kurikulum merdeka merupakan perangkat pembelajaran yang disusun oleh guru untuk merencanakan proses pembelajaran. Penyusunan modul ajar disesuaikan dengan capaian pembelajaran fase atau tahap perkembangan peserta didik.

Abdurrohman, (2022:182) menyebutkan bahwa para pakar pendidikan membagi komponen kurikulum menjadi empat, yaitu tujuan, materi atau isi, metode dan evaluasi. Setiap komponen tersebut saling berkaitan dan tak dapat dipisahkan. Tujuan adalah tindakan membuat suatu jalan ke arah sebuah titik. Dalam tujuan ada nilai nilai yang berdasarkan pandangan tertentu kemudian direalisasikan dengan berbagai macam sarana dan proses yang terarah serta konsisten.

Komponen utama yang harus dipersiapkan yaitu tujuan pembelajaran, langkah-langkah pembelajaran dan penilaian (asesmen). Selain itu juga agar pelaksanaan modul ajar kurikulum merdeka dapat berjalan sesuai harapan, guru pun harus melakukan

pengembangan diri. Dengan dukungan lingkungan dan pemangku kepentingan juga berperan dalam pengembangan diri seorang guru. Erviana (2016:98) menyatakan bahwa pada dasarnya, perubahan kurikulum telah direncanakan dan disesuaikan dengan permintaan dan keperluan yang ada. Namun, kurangnya sosialisasi dan persiapan yang tidak matang sering kali menjadi kendala dan rintangan dalam penerapannya di lapangan. Dari hasil observasi tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa dalam mengimplementasikan kurikulum merdeka belajar sangat diperlukan kesiapan dari guru itu sendiri. Setiap pendidik perlu memiliki rencana pembelajaran untuk membantu mengarahkan proses pembelajaran mencapai Capaian Pembelajaran (CP) dalam implementasi kurikulum merdeka. Kesiapan guru di lapangan akan menjadi faktor penentu bagi implementasi kurikulum yang baru.

Berdasarkan penjelasan yang telah diuraikan, maka penulis tertarik melakukan penelitian dengan judul “Kesiapan Guru dalam Merancang Modul Ajar Kurikulum Merdeka Belajar”.

METODE

Penelitian dilakukan di SDN 205/IV Kota Jambi, yang berlokasi di Kecamatan Alam Barajo Kota Jambi. Penelitian tentang kesiapan guru dalam merancang modul ajar kurikulum merdeka belajar di SDN 205/IV Kota Jambi. Kegiatan penelitian ini dilakukan pada semester genap tahun ajaran 2022/2023. Penelitian yang dilakukan termasuk penelitian kualitatif yang menghasilkan data deskriptif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan data-data deskriptif berupa tertulis atau lisan yang mana informasinya didapatkan dari narasumber. Menurut Moleong (2014:6) penelitian kualitatif yaitu “Penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dll”.

Menurut Taylor (Moleong, 2014:2) mendefinisikan metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Penelitian deskriptif adalah salah satu jenis penelitian yang bertujuan mendeskripsikan secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta-fakta dan sifat populasi dan mencoba menggambarkan secara detail, satu peristiwa untuk mendalami permasalahan.

Jenis penelitian dalam penelitian ini adalah studi kasus. Penelitian kasus merupakan penelitian mendalam mengenai suatu unit sosial. Subjek yang diteliti relative terbatas, tetapi variabel-variabel dan fokus yang diteliti sangat luas dimensinya. Subjek penelitiannya seperti individu, kelompok, institusi, ataupun masyarakat.

Adapun subjek dalam penelitian ini adalah kepala sekolah, guru kelas I dan guru kelas 4 SDN 205/IV Kota Jambi yang telah menerapkan kurikulum merdeka belajar, dan dikelompokkan berdasarkan respon subjek penelitian.

Teknik pengumpulan data merupakan cara yang digunakan peneliti dalam mengumpulkan informasi untuk memperoleh data yang dikehendaki dan dalam penelitian kualitatif merupakan penelitian dimana peneliti merupakan instrumen utama (Sugiono, 2015:308). Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara dan dokumentasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kurikulum merdeka belajar merupakan kurikulum baru yang diluncurkan oleh menteri pendidikan dan kebudayaan, yaitu Bapak Nadiem Makarim. Merdeka belajar menurut Widyastuti, Ana (2022:2-3) “Merdeka belajar bermakna kemerdekaan belajar, yakni memberikan kemerdekaan belajar sebebaskan-bebasnya dan nyaman-nyamannya

kepada anak didik untuk belajar dengan tenang, santai, dan gembira, tanpa stres dan tekanan, dengan memperhatikan bakat alami yang mereka punyai, tanpa memaksa mereka mempelajari atau menguasai suatu bidang pengetahuan di luar hobi dan kemampuan mereka, sehingga mereka mempunyai portofolio yang sesuai dengan kegemarannya. Sebab, memberikan beban kepada pelajar di luar kemampuannya adalah tindakan yang tercela secara akal sehat dan tidak mungkin dilakukan oleh guru yang bijak”.

Kurikulum merdeka belajar menawarkan kemerdekaan dan keleluasaan kepada lembaga pendidikan untuk mengeksplorasi potensi peserta didik secara maksimal dengan menyesuaikan minat dan bakat peserta didik dengan ini harapannya pendidikan di Indonesia menjadi semakin maju dan berkualitas kedepannya mampu memberikan dampak positif secara langsung terhadap kemajuan bangsa dan negara. Selanjutnya, adapun tujuan merdeka belajar menurut Media Indonesia (Ainia, D.K., 2020) tujuan merdeka belajar adalah agar para guru, siswa serta orang tua bisa mendapatkan suasana yang menyenangkan. Diharapkan dari merdeka belajar, guru dan siswa dapat merdeka dalam berpikir sehingga hal ini dapat diimplementasikan dalam inovasi guru dalam menyampaikan materi kepada siswa, tidak hanya itu siswa juga dimudahkan dalam merdeka belajar karena siswa dimudahkan dalam berinovasi dan kreativitas dalam belajar.

Kemampuan utama pada pendidikan 4.0, adalah berkomunikasi, berkolaborasi, berpikir kritis serta berpikir kreatif. Menurut Widyastuti, Ana (2022:98) kelebihan program merdeka belajar adalah (1) kualitas sumber daya manusia akan meningkat, (2) siswa diberi kesempatan untuk bernalar menggunakan bahasa yang baik dan matematika yang dikuasai, (3) potensi guru pun muncul, (4) melalui penyederhanaan peraturan kependidikan, beban guru untuk menyusun RPP, pengembangan silabus, penyusunan program semester, dan sebagainya menjadi ringan. Melalui kurikulum merdeka belajar, guru diberikan kemudahan dalam merancang modul ajar sesuai kondisi dan kebutuhan peserta didik, yang mana pada kurikulum sebelumnya ada 13 komponen dalam RPP disederhanakan menjadi 3 komponen inti, yaitu tujuan pembelajaran, kegiatan pembelajaran dan asesmen. Hal tersebut sejalan dengan Widyastuti, Ana (2022:41-46) yang menyatakan bahwa terdapat beberapa kebijakan yang sangat penting dalam Merdeka Belajar, salah satunya Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), yang sebelumnya ada 13 komponen dalam RPP yang begitu padat dan menjadi beban berat bagi guru. Hal ini diubah menjadi format yang jauh lebih sederhana, cukup satu komponen saja, berupa tiga komponen inti, yakni tujuan pembelajaran, kegiatan pembelajaran dan asesmen pembelajaran.

Berdasarkan hasil penelitian dengan melakukan observasi, wawancara, dan dokumentasi yang telah peneliti uraian, dapat dilihat bahwa sebelum dimulainya kegiatan pembelajaran, guru menyiapkan modul ajar terlebih dahulu. Untuk mengatasi kesulitan dalam merancang modul ajar, maka guru diberikan pelatihan oleh pihak sekolah. Guru yang mengikuti pelatihan akan menyalurkan ilmu ataupun informasi yang di dapat kepada guru lainnya. Artinya guru sama-sama belajar membuat modul ajar dan mengatasi kendala yang dihadapi bersama.

Adapun kendala yang dihadapi guru dalam merancang modul ajar, yaitu kurangnya referensi guru, kurangnya kreativitas guru, buku ajar dan koneksi internet, sehingga guru kesulitan untuk mendapatkan materi ajar. Untuk mengatasi kendala tersebut, maka pihak sekolah harus memberikan fasilitas yang memadai agar tercapainya tujuan yang hendak dicapai. Selain itu, guru juga mengikuti kegiatan KKG

besar, KKG kecil itu seperti khusus kelas 1 dan kelas 4 untuk mengatasi kendala dan mencari solusi bersama.

Berdasarkan hasil observasi, wawancara dan dokumentasi yang peneliti lakukan sejak 07 Januari - 07 Maret 2023 data yang dihasilkan telah menunjukkan titik jenuh. Karena itu, kegiatan pengumpulan data penelitian di SDN 205/IV Kota Jambi dihentikan pada tanggal 07 Maret 2023.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diperoleh dengan teknik wawancara, observasi, dan studi dokumen serta berdasarkan pembahasan mengenai kesiapan guru dalam merancang modul ajar kurikulum merdeka belajar di SDN 205/IV Kota Jambi sebagai sekolah penggerak telah melaksanakan kebijakan kurikulum merdeka. Guru telah mempersiapkan perangkat mengajar yang dirancang sendiri oleh guru yang bersangkutan. Guru dilatih dan dibina saat mengikuti pelatihan IHT serta aktif dalam kegiatan KKG guna mendapatkan ilmu yang berguna serta luas, sehingga guru dapat merancang perangkat ajar sesuai ketentuan kurikulum merdeka belajar. Keberhasilan guru dalam merancang perangkat ajar tak lepas dari kerja sama yang baik antara guru satu dan guru lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrohman, M. C. (2022). *Perencanaan Kurikulum Pendidikan Islam*. Rayah Al-Islam, 6(01), 11-28. <https://doi.org/10.37274/rais.v6i01.524>
- Ainia, D. K. (2020). *Merdeka belajar dalam pandangan Ki Hadjar Dewantara dan relevansinya bagi pengembanagan pendidikan karakter*. Jurnal Filsafat Indonesia, 3(3), 95-101. <https://doi.org/10.23887/jfi.v3i3.24525>
- Asy Syaibaani, U. (1988). *Filsafatu at Tarbiyah al Islamiyah*. Ad daar al 'Arabiyah Lil Kutub.
- Djamarah, S.B.,. (2010). *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*. Jakarta: Asdi Mahasatya.
- Effendi, E. (2017). *Hubungan Readiness (Kesiapan) Belajar Siswa Dengan Hasil Belajar Fisika Siswa Kelas X SMK Muhammadiyah 03 Sukaraja*. Jurnal Pendidikan Fisika, 5(1), 15-24. <http://dx.doi.org/10.24127/jpf.v5i1.740>
- Erviana, V. Y. (2016). *Kesiapan Guru Sekolah Dasar dalam Pelaksanaan Pembelajaran Tematik-Integratif pada Kurikulum 2013 di Kota Yogyakarta*. Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar Ahmad Dahlan, 2(2), 97-113. <http://dx.doi.org/10.266555/jpsd.v2i2.a5560>
- Maddox, E. N., Forte, M., & Boozer, R. W. (2000). *Learning readiness: An underappreciated yet vital dimension in experiential learning*. In *Developments in Business Simulation and Experiential Learning: Proceedings of the Annual ABSEL conference* (Vol. 27).
- Moleong, L. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Oemar Hamalik. 2012. *Manajemen Pengembangan Kurikulum*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Simanjuntak, H. (2020). *Bakti Peran Teknologi Informasi dalam Proses Kegiatan Belajar Mengajar di Sekolah Dasar*.
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Bandung: ALFABETA.
- Widyastuti, Ana. 2022. *Merdeka Belajar Pendidikan Anak Usia dini dan Implementasinya*. Jakarta: PT. Alex Media Komputindo